



POTRET KEMAKMURAN
HIJAU INDONESIA

POTRET KEMAKMURAN
HIJAU INDONESIA

Daftar Isi

Sekapur Sirih	5
Sambutan Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI	6
Sambutan Direktur Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia	8
Ucapan Terima Kasih	10
Peta Wilayah Kerja Proyek Kemakmuran Hijau	12
Pertanian Berkelanjutan	17
Pengelolaan dan Pemanfaatan Lahan Gambut	47
Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif	77
Pengelolaan Energi Terbarukan	101
Pengelolaan Perhutanan Sosial	135
Tim Penyusun	168

Sekapur Sirih

Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia memasuki fase akhir pelaksanaan kegiatannya. Dalam perjalanan BaKTI mendokumentasikan praktik-praktik baik dari Green Prosperity Project, kami menemukan banyak praktik baik dan kisah sukses yang telah dilakukan dan berkembang dalam wilayah kerja Proyek Kemakmuran Hijau.

Foto-foto dokumentasi praktik baik dengan kutipan kesaksian dari para penerima manfaat dan mitra Proyek Kemakmuran Hijau semoga dapat menghantar Anda untuk menyaksikan geliat perubahan yang sedang terjadi. Perubahan yang dihadirkan oleh Proyek Kemakmuran Hijau dalam topik pengelolaan pertanian berkelanjutan lestari, pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut, perencanaan tata guna lahan partisipatif, pengelolaan energi baru terbarukan, dan pengelolaan perhutanan sosial yang diharapkan dapat membawa dampak yang lebih baik dalam pembangunan rendah karbon di Indonesia.

Semoga geliat perubahan yang terekam dalam buku ini dapat menginspirasi kita semua untuk bersama-sama menemukan dan mereplikasi berbagai praktik baik di sekitar kita untuk pembangunan Indonesia yang lebih efektif.

Salam,
Tim Penyusun

Sambutan Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI

Setiap program pembangunan memiliki tujuan mulia memberikan kontribusi relevan untuk menjawab tantangan-tantangan pembangunan yang ada. Dalam perjalanan tiga tahun ini terdapat banyak pengetahuan, praktik-praktik baik dan kesuksesan yang dihasilkan dari Proyek Kemakmuran Hijau di target wilayah MCA-Indonesia. Walaupun tak dapat dipungkiri, tentu saja Proyek ini juga menghadapi banyak tantangan dan pengalaman yang dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua.

Yayasan BaKTI selaku manager pengetahuan bagi Aktivitas Pengetahuan Hijau Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia memandang penting untuk mendiseminasikan secara luas praktik-praktik baik, inisiatif cerdas, dan pengetahuan yang dihasilkan dari Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia dalam media buku foto seperti ini.

Dalam perjalanan sebagai lembaga yang berfokus pada pertukaran pengetahuan tentang program pembangunan di Indonesia, kami telah menyaksikan bagaimana praktik-praktik cerdas yang dilakukan masyarakat dan pemerintah lokal dapat menjawab tantangan pembangunan. Bila inisiatif-inisiatif sukses tersebut dapat didokumentasikan, disebarluaskan, lalu direplikasi oleh daerah lain, maka upaya mendorong kemajuan pembangunan di Indonesia dapat berjalan dengan cara yang lebih efektif.

Terima kasih kami ucapkan atas kepercayaan dan dukungan dari MCA-Indonesia yang telah diberikan baik selama masa pelaksanaan proyek, terutama dalam penyusunan buku Potret Kemakmuran Hijau Indonesia ini. Begitu pula apresiasi kami kepada segenap pihak yang telah mendukung dalam penyusunan buku ini mulai dari mitra pemerintah daerah dan mitra penerima hibah Proyek Kemakmuran Hijau, kawan-kawan fotografer, penulis, kurator, dan editor, serta tentu saja Ibu/Bapak Portfolio Leaders Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia.

Semoga karya yang telah dihasilkan ini dapat menginspirasi dan membawa manfaat bagi kita semua.

Muhammad Yusran Laitupa

Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI

Sambutan Direktur Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia

Berangkat dari tujuan mengentaskan kemiskinan dan mengurangi emisi gas rumah kaca, Proyek Kemakmuran Hijau kini telah membuahkan hasil-hasil yang menggembirakan. Selama empat tahun, mitra-mitra MCA-Indonesia di sebelas Provinsi bekerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta dalam mengelola lahan pertanian, hutan, gambut serta membangun sumber energi bersih untuk mendukung upaya pemerintah Indonesia meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara-cara yang berkelanjutan.

Di bawah portfolio Pertanian Berkelanjutan tanaman kakao, sekitar 84.000 hektar lahan pertanian telah direhabilitasi dan 84.000 petani mempraktikkan metode pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas. Kegiatan Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif berhasil merampungkan pemetaan batas lebih dari 300 desa dan sebagian besar sudah didukung Peraturan Bupati; 40 Kabupaten sudah memiliki kompilasi data geospasial. Ini merupakan kontribusi kami untuk percepatan pelaksanaan Kebijakan Satu Peta untuk Informasi Geospasial Tematik (IGT) Batas Desa dan diharapkan dapat menguatkan kepastian tata ruang sebagai basis pembangunan wilayah yang berkualitas dan berkelanjutan.

Manfaat Proyek Energi Terbarukan sudah dirasakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Listrik ramah lingkungan dari tenaga air dan matahari telah menyalakan kehidupan masyarakat, mulai dari Pulau Karampuang di Sulawesi Barat, Desa Maubokul di Sumba Timur, hingga Long Beliu tempat bermukimnya suku Dayak di Kalimantan Timur. Di Jambi, 18 sekat kanal telah dibangun dari target 230 sekat kanal dan tujuh sistem peringatan dini untuk mencegah kebakaran hutan. Restorasi lahan gambut dilakukan secara menyeluruh dari pemetaan, konstruksi sekat kanal dan penanaman kembali seluas 256 hektar sekat kanal telah dibangun untuk membasahi lahan gambut dan sistem peringatan dini dipasang untuk mencegah kebakaran hutan. Melalui portfolio Perhutanan Sosial, MCA-Indonesia telah mendukung pengelolaan 120.000 hektar lahan perhutanan untuk mendapatkan izin pengelolaan.

MCA-Indonesia percaya bahwa kesejahteraan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kelestarian lingkungan. Jika keduanya tidak berjalan beriringan, tujuan kesejahteraan tidak akan tercapai. Kisah-kisah dalam buku ini mengangkat testimoni dari masyarakat dan pemerintah daerah yang merupakan ujung tombak perubahan.

Buku berjudul “Potret Kemakmuran Hijau Indonesia” ini adalah salah satu kontribusi kami untuk mendokumentasikan pembelajaran yang telah dihasilkan dari Proyek Kemakmuran Hijau sekaligus bentuk penghargaan bagi semua pihak yang telah terlibat.

Atas nama seluruh tim MCA-Indonesia, kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak atas dukungan, kemitraan, dan arahannya. Kami percaya kemitraan yang telah terbangun selama ini menjadi awal yang baik bagi keberlanjutan program, demi Indonesia yang semakin sejahtera.

Andry Utama Thamrin

Direktur Proyek Kemakmuran Hijau
MCA-Indonesia

Ucapan Terima Kasih

Suksesnya penyusunan Buku Foto Potret Kemakmuran Hijau Indonesia ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah, pihak swasta, LSM hingga kelompok masyarakat yang terlibat dalam program Kemakmuran Hijau Indonesia.

Terima kasih banyak kami haturkan kepada :

1. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi
2. Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jambi
3. Badan Restorasi Gambut Provinsi Jambi
4. WWF RIMBA Cluster 2 Jambi
5. KKI WARSI
6. PT. Agro Tumbuh Gemilang Abadi, Jambi
7. Kepala Desa dan masyarakat Rawa Sari, Tanjung Jabung Timur, Jambi
8. Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin, Jambi
9. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kab. Merangin, Jambi
10. Pemerintah Kecamatan Jangkat Timur, Kab. Merangin, Jambi
11. Kepala Desa dan Masyarakat Koto Teguh, Jangkat Timur, Merangin, Jambi
12. Kepala Desa dan Masyarakat Rantau Kermas, Jangkat Timur, Merangin, Jambi
13. KPHP Merangin
14. KPHP model 1 Kerinci
15. Green Development, Kerinci
16. Konsorsium IIEE, Solok Selatan Sumatera Barat
17. Kepala Desa dan Masyarakat Korong Wonorejo, Solok Selatan, Sumatera Barat
18. Kepala Bappeda Provinsi Kalimantan Timur
19. Kepala Dinas PMPTSP Kaltim
20. Kepala UBPT Pusat Data dan Informasi Bappeda Kaltim
21. Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Tengah
22. Kepala Dinas LHK NTB
23. Kepala Desa dan Masyarakat Aik Bual, Lombok Tengah, NTB
24. Kepala Desa dan Masyarakat Salut, Lombok Utara, NTB
25. Kepala Desa dan Masyarakat Mumbul Sari, Lombok Utara, NTB
26. Petani Garam Lombok Tengah, NTB
27. Direktur WWF Bali-Nusra
28. PT Gaia Eko Daya Buana
29. KSU Annisa-NTB
30. Dinas Pendidikan Sumba Timur, NTT
31. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SDK Praikundu-Lumbanapu Waingapu Sumba Timur-NTT
32. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Sommbata Kapidu Waingapu, Sumba Timur-NTT
33. Masyarakat Desa Umalulu, Kecamatan Umalulu, Sumba Timur-NTT
34. Masyarakat Kelurahan Mauhau, Kecamatan Kambera, Sumba Timur-NTT
35. Masyarakat Desa Kembahapang, Kecamatan Lewa, Sumba Timur-NTT
36. Masyarakat Dusun Kali Mbatu Jingga, Desa Cendana, Kecamatan Mamboro, Sumba Timur-NTT
37. Masyarakat Desa Weewula, Kecamatan Ubwewa Selatan, Sumba Barat Daya-NTT
38. Masyarakat Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Sumba Barat Daya-NTT
39. Masyarakat Desa Baliloku, Kecamatan Wanukaka, Sumba Barat-NTT
40. Masyarakat Desa Waimarang, Sumba Timur-NTT
41. Hivos Sumba
42. Sekar Kawung
43. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara-Sulsel
44. Dinas Kominfo Kabupaten Luwu Utara-Sulsel
45. Tim Gugus Tugas Geospasial Kabupaten Luwu Utara, Sulsel
46. Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kab. Luwu Utara, Sulsel
47. Kepala Bappepan Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat
48. Pemerintah Kecamatan Bonehau, Sulawesi Barat
49. Kepala Desa dan Masyarakat Bonehau, Mamuju, Sulawesi Barat
50. Kepala Desa dan Masyarakat Pulau Karampuang
51. Tim TPPBD Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat
52. PT. Sky Energy
53. Bappeda Provinsi Sulawesi Tenggara
54. Bappeda Kabupaten Kolaka
55. Swisscontact, SCPP Sulawesi
56. Sultra - EQSI Program Yayasan Kalla
57. Rainforest Alliance
58. Kepala Desa dan Masyarakat Purema Subur, Kecamatan Lalembu, Konawe Selatan, Sultra
59. Kepala Desa dan Masyarakat Langgomali, Kecamatan Wolo, Kolaka, Sultra
60. Kepala Desa dan Masyarakat Lawekara, Kecamatan Rante Angin, Kolaka Utara, Sultra
61. Kepala Desa dan Masyarakat Patowanua, Kecamatan Lasusua, Kolaka Utara, Sultra
62. Kepala Desa dan Masyarakat Alengge Agung, Kecamatan Andoolo, Konawe Selatan, Sultra





Di lahan yang pernah mengalami kebakaran hebat kini tumbuh berbagai jenis pohon yang ditanam sebagai bagian dari upaya restorasi gambut. Kehadiran Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia telah menumbuhkan harapan baru bagi pembangunan rendah karbon di Indonesia.



**PERTANIAN
BERKELANJUTAN**

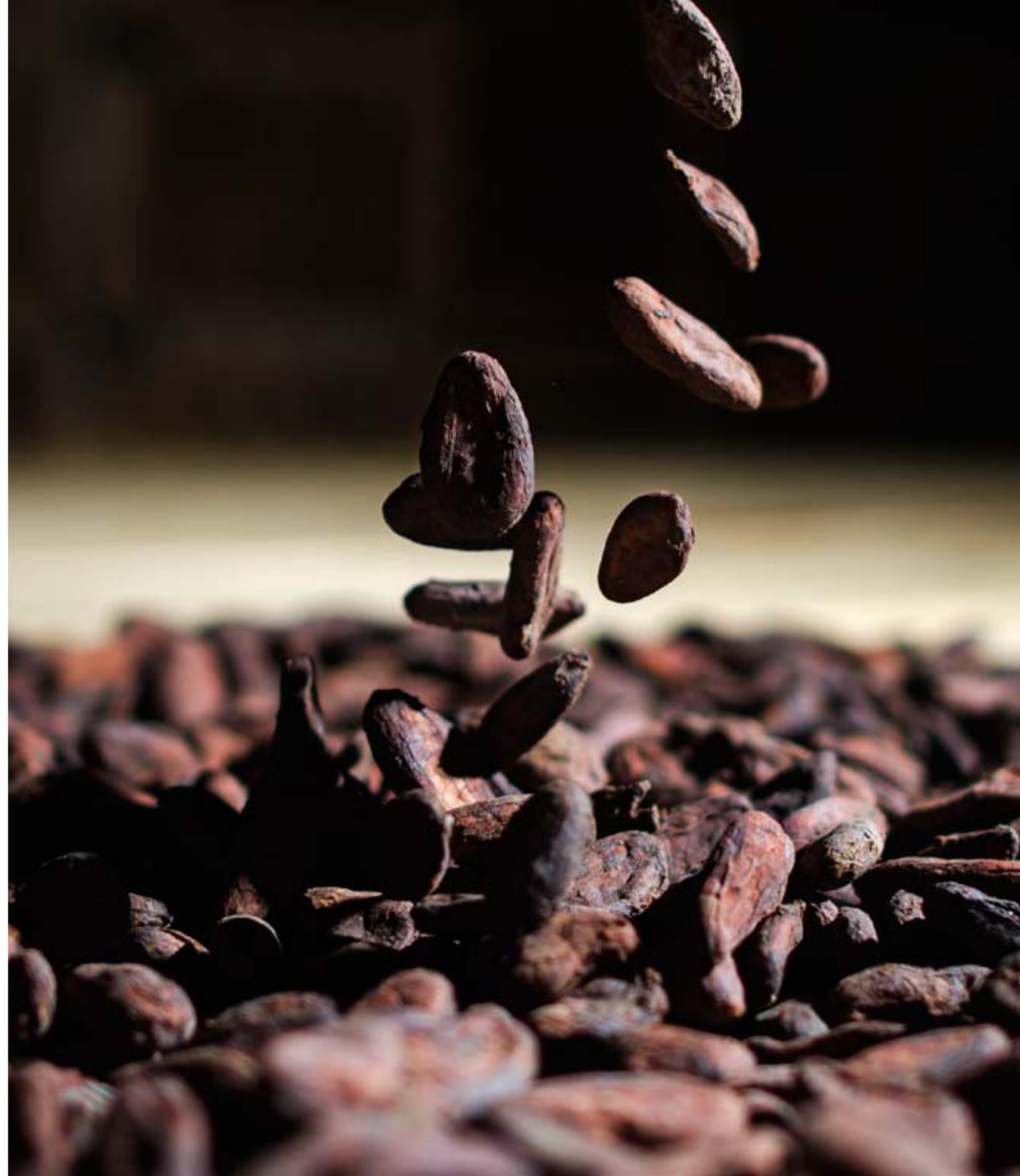
Sebagai bagian dari upaya mempromosikan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan, MCA-Indonesia membangun kemitraan publik-swasta dan dengan lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan akses ke pasar bagi rantai nilai yang ditargetkan untuk meningkatkan pendapatan sekaligus mengurangi tekanan pada hutan dan lingkungan.

Melalui Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia kegiatan ini berupaya mendukung pengembangan industri pertanian, khususnya kakao, dengan mengoptimalkan produktivitas hasil pertanian dan perkebunan, menerapkan metode pertanian yang cerdas dengan tetap melestarikan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Tujuan utama dari dukungan yang diberikan adalah untuk meningkatkan pengembangan industri lestari kakao di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan petani dan manfaat bagi wirausahawan dan pengelola secara setara sambil menjaga kelestarian lingkungan.

Secara khusus, kemitraan MCA-Indonesia dengan berbagai lembaga ini berupaya mengurangi emisi gas rumah kaca dengan meningkatkan produktivitas melalui praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan, termasuk:

1. Membuka akses petani terhadap pasar global dan rantai suplai nasional
2. Meningkatkan literasi finansial
3. Mendampingi penerapan metode-metode pertanian berkelanjutan



“Di desa ini terdapat sekitar 679 hektar lahan kakao yang dikerjakan oleh sedikitnya 216 Kepala Keluarga yang tergabung dalam 8 kelompok tani. Warga begitu antusias melihat kakao kembali baik. Cita-cita saya adalah menjadikan kampung kecil kami ini sebagai penghasil bibit kakao yang baik. Bahkan di masa depan kampung kami bisa menjadi kampung kakao.”

(Adilman, Kepala Desa Purema Subur, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)





“Awalnya di desa ini hanya ada satu rumah bibit yang dibina oleh pendamping lapangan. Sekarang sudah menjadi 13 rumah bibit. Sekolah lapang swadaya pun digelar di beberapa titik. Ini menandakan, kami begitu antusias ingin melihat kejayaan kakao kembali ke desa ini.”

(Bardin, Petani Desa Purema Subur, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)



“Sebelumnya, program kakao hanya mendatangkan bibit. Sekarang, kami diajarkan bagaimana menghasilkan bibit sendiri, memilih entris (pucuk) dari tanaman yang baik, dan melakukan sambung pucuk. Jadi kami tak lagi harus membeli bibit.”

(Abdul Kadir, Petani Desa Lawekara, Kecamatan Rante Angin, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara)

“Kebun kakao yang ditanam dan dikelola dengan baik, tidak hanya menghasilkan uang tapi dapat pula menghasilkan oksigen. Itu akan memberi kehidupan sehat.”

(H. Andi Chairul Ichsan, Kelompok Tani Karya Jaya, Desa Patowanua, Kecamatan Lasusua, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara)



“Perempuan itu, bisa bekerja di mana pun. Termasuk kebun. Saya mengurus kebun kakao seluas 2 hektar, mulai dari memangkas, menanam, memupuk, memetik dan menjemur. Semuanya saya lakukan sendiri. Anak-anak saya menyelesaikan kuliahnya dari hasil kebun ini.”

(HJ. Dewi, Petani Desa Lawekara, Kecamatan Rante Angin, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara)





"Harapan kami, ke depan ada koperasi yang akan mengelola biji fermentasi. Selisih harga dengan biji tanpa melalui proses fermentasi bisa mencapai 3 ribu rupiah. Ini cukup baik."

(Made Sumerta, Kelompok Tani Sumber Harapan, Desa Alengge Agung, Kecamatan Andoolo, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)



“Sebenarnya, jika ingin jujur, istri saya berperan besar dalam urusan kebun, mulai dari memetik buah sampai penjemuran biji kakao.”

(Hasanuddin, Petani Desa Lawekara, Kecamatan Rante Angin, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara)



“Dulu kalau ada rapat-rapat di Balai Desa atau pertemuan kelompok, istri petani tak pernah diundang. Padahal kami juga petani. Tapi setelah mendapatkan pendampingan tentang kesetaraan gender, kami mulai tahu kalau memiliki hak suara.”

(Arianti, Kelompok Tani Melati, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)





"Anggota kelompok kami kini mencapai jumlah 25 orang. Setiap pekan, kami berdiskusi tentang kebun. Karena keinginan kami saling membantu dan ingin menghidupkan lagi tradisi *maleleng* (gotong royong). Jadi ini semacam arisan tenaga. Karena setiap anggota memiliki setidaknya 1 ha lahan, melalui arisan tenaga, kami bergiliran membantu setiap anggota kelompok untuk melakukan pemangkasan, pemetikan, dan pemupukan."

(*Muchsinin, ketua Kelompok Tani Lembah Hijau, Kolaka, Sulawesi Tenggara*)



"Saya sudah hampir putus asa, melihat kakao kami busuk dan mati. Lalu beberapa orang datang dan mengajarkan membuat sambung samping dan sambung pucuk. Pelan-pelan pohon kakao tumbuh subur. Saya senang sekali."

(*Bardin, Petani di Desa Purema Subur, Kecamatan Lalembu, Konawe Selatan, Sultra*)





Dahulu pengelolaan garam dilakukan secara tradisional. Ini berdampak pada rendahnya produktivitas hasil dan pendapatan para petani garam. Intervensi yang dilakukan adalah memperkenalkan metode menjadi semi modern, yaitu sistem ulir.





“Sebelumnya kami menjual garam dengan berjalan kaki ke rumah-rumah. Kadang jalan kaki sampai di luar kabupaten. Sekarang sudah ada koperasi jadi bisa langsung dijual, tidak perlu jual sendiri lagi.”

(Mendra, Petambak Garam di Lombok Tengah, NTB)



“Inovasi kami adalah memfasilitasi kemasan untuk pasar menengah ke atas. Ini berguna untuk meningkatkan nilai jual dan bisa menyasar seluruh level pasar. Bantuan mesin kemasan pun diberikan oleh MCA-Indonesia kepada masing-masing koperasi untuk mendukung program ini.”

(Baiq Halwati, Program Manager Kesejahteraan Perempuan Petambak Garam Annisa, Lombok Tengah, NTB)





Dengan sistem ulir, produksi bisa mencapai 100 hingga 110 ton per hektar per tahun. MCA-Indonesia memberikan bantuan berupa pipa untuk mengalirkan air dari satu penampungan ke penampungan berikutnya.





Pengelolaan dan Pemanfaatan
LAHAN GAMBUT

Indonesia memiliki lahan gambut tropis terluas di dunia, dan lahan gambut menghasilkan sekitar sepertiga dari emisi karbon negara secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk memangkas emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada 2030.

Untuk mendukung upaya Pemerintah Indonesia meningkatkan pengelolaan lahan gambut, MCA-Indonesia menyalurkan hibah untuk sejumlah pelaksana. Para penerima hibah ini turut mendukung delapan fungsi Badan Restorasi Gambut:

1. Pelaksanaan koordinasi dan penguatan kebijakan pelaksanaan restorasi gambut
2. Perencanaan, pengendalian dan kerja sama penyelenggaraan restorasi gambut
3. Pemetaan kesatuan hidrologis gambut
4. Penetapan zonasi fungsi lindung dan fungsi budi daya
5. Pelaksanaan konstruksi infrastruktur pembasahan (rewetting) gambut
6. Penataan ulang pengelolaan areal gambut terbakar
7. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi restorasi gambut
8. Pelaksanaan supervisi dalam konstruksi, operasi dan pemeliharaan infrastruktur di lahan konsesi

Sebagai bagian dari upaya mengurangi laju deforestasi di lahan gambut dan mendukung program Pemerintah Indonesia untuk merestorasi lahan gambut dan mengurangi kabut asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut, portfolio Peatland MCA-Indonesia telah melakukan beragam inovasi dan menghasilkan model restorasi lahan gambut terintegrasi.

Model restorasi lahan gambut terintegrasi yang dimaksud mencakup lima kegiatan berikut:

1. Pemetaan kembali Kesatuan Hidrologis Gambut
2. Penyusunan detail engineering desain untuk sekat kanal, termasuk prosedur perizinan terkait pembangunan sekat kanal
3. Pemasangan Early Warning System
4. Pemantauan emisi karbon
5. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya merestorasi dan meningkatkan pengelolaan lahan gambut

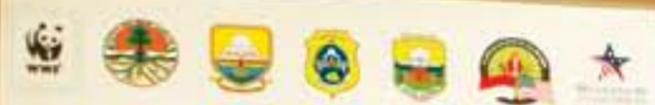
Secara umum, MCA-Indonesia juga telah melakukan terobosan-terobosan seperti partisipasi dan dukungan masyarakat yang meningkat untuk upaya restorasi gambut, pengurangan potensi kebakaran lahan yang bisa menimbulkan kerugian ekonomi, dan pemanfaatan lahan gambut dengan metode pertanian alami dan ramah lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



“Usai diberikan pelatihan dan peningkatan pengetahuan oleh WWF Indonesia, kami masyarakat di Desa Rawa Sari diberikan kepercayaan untuk mengerjakan 10 titik pembuatan sekat kanal dengan jarak dua kilometer, yang juga sebagai partisipasi aktif peran masyarakat. Pola pengorganisasian yang dilakukan WWF sangatlah membantu masyarakat, khususnya
Desa Rawa Sari.”

(Kholil Zannah, Anggota dan penanggungjawab pembuatan sekat kanal di HLG Londerang, Muaro Jambi, Jambi)





**LOKASI
RESTORASI VEGETASI
DAN SEKAT KANAL**

RIMBA PROGRAM
Jalan Mayjen Setyo Siswomardjo No 48 B Telanokpora Jambi 36122- Tr . 0741 60754



**WASPADA KEBAKARAN
HUTAN DAN LAHAN GAMBUT**



**JANGAN MEMBUANG ROKOK
DALAM KEADAAN MASIH NYALA**

**SEKAT
KANAL**





“Keberhasilan WWF Indonesia pada Program RIMBA di lahan Hutan Lindung Gambut Londerang dalam pembuatan sekat kanal dapat diukur dengan banyaknya dukungan dari para pihak, baik dari Pemerintah Provinsi Jambi, Pemerintah Desa Rawa Sari, bahkan pihak Perusahaan PT Agro Tumbuh Gemilang Abadi (ATGA). Dinas Kehutanan beserta Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS) Provinsi Jambi, juga memberi dukungan dalam rencana rehabilitasi vegetasi di dalam kawasan Hutan Lindung Gambut Londerang, tahun 2016 lalu.”

(Zainuddin Khalid, Manager Cluster 2 Program WWF MCA-Indonesia RIMBA)





Masyarakat terlibat langsung dalam pembuatan sekat kanal. Ini menunjukkan dukungan penuh masyarakat atas upaya pembasahan kembali lahan gambut.

Di Jambi, 18 sekat kanal telah dibangun untuk membasahi lahan gambut dari target 230 sekat kanal. Konstruksi sekat kanal menggunakan jenis kayu gelam (Melaleuca leucadendron) yang telah memiliki Sertifikat Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK)





“Program RIMBA WWF Indonesia, telah bekerja sama dengan Masyarakat Peduli Api (MPA) Desa Rawa Sari yang dibentuk oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jambi. Kerjasama tersebut adalah pelibatan anggota MPA ke dalam aktivitas kelompok Program RIMBA yang menangani pemantauan atau tim untuk *Early Warning System* (EWS) yang telah WWF pasang pada Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Di MPA kami diberikan sejumlah pelatihan dan penguatan kapasitas kemampuan terkait bagaimana cara memantau HLG Londerang khusus pada aktivitas api.”

(*Dadang Sunandar, Ketua Masyarakat Peduli Api (MPA) Rawa Sari, Tanjung Jabung Timur, Jambi*)



“Pelibatan masyarakat dalam Program RIMBA WWF Indonesia sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat Desa Rawa Sari. Kami diajarkan banyak hal, misalnya dalam merestorasi hutan lindung gambut dengan jenis tanaman jelutung. Kami juga diajarkan bagaimana menyiapkan bibit jelutung yang laik dan bagus, sehingga siap untuk ditanam.”

(*Adang Rahmat, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Harapan Lestari Desa Rawa Sari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi*)

“Program Rimba WWF Indonesia dalam pembuatan sekat kanal di lahan gambut Londerang ini, sangat membantu akan pemulihan dan mengatur tingkat kebasahan yang ada pada lahan gambut, serta nantinya akan mampu mengurangi risiko kebakaran hutan khususnya di lahan gambut ini. Kehadiran program RIMBA WWF Indonesia ini sangat bermanfaat bagi kami, di sini kami diberikan wawasan, dan diberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan terkait pengumpulan data pada tingkat lapangan terkait awal pembuatan kelompok hingga pengerjaan tim pembuatan sekat kanal.”

(Joko Kuswoyo, Ketua Tim Pembuat Sekat Kanal)





“Hal yang paling kami rasakan setelah adanya program RIMBA WWF Indonesia ini, adalah pengalaman dan wawasan kami bertambah, apalagi dalam pelibatan perempuan di Desa Rawa Sari. Bahkan kami didorong sebagai perwakilan perempuan untuk terlibat dalam banyak hal, misalnya dalam program merestorasi, geotagging, dan juga diajarkan persoalan administrasi.”

(Desi Komalasari, Kelompok tani Harapan Lestari Desa Rawa Sari, Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi)



“Kehadiran program restorasi gambut di Desa Rawa Sari membawa banyak perubahan bagi perempuan di desa kami. Di sini kami diajarkan teknologi dan juga keterampilan lainnya dengan terlibat langsung dalam aktivitas geotagging.”

(Heny Setiyani, anggota kelompok perempuan yang mengikuti aktivitas geotagging Program RIMBA WWF Indonesia)



Program RIMBA di HLG Londerang mereboisasi lahan kritis akibat kebakaran tahun 2015 lalu. Reboisasi dilakukan melalui penanaman jenis tanaman jelutung rawa dan beberapa jenis tanaman buah di areal seluas 200 hektar.



“Partisipasi masyarakat dalam Program RIMBA WWF Indonesia sangat besar, khususnya di Desa Rawa Sari. Kami diajarkan banyak hal, misalnya merestorasi hutan lindung gambut dengan menanam jelutung. Kami diajarkan menyiapkan bibit jelutung yang laik dan bagus, sehingga siap untuk ditanam.”

(Adang Rahmat, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Harapan Lestari Desa Rawa Sari, Tanjung Jabung Timur, Jambi)





“Kehadiran program RIMBA ini sangat melibatkan peran serta masyarakat Desa Rawa Sari, Pemerintah Desa Rawa Sari sangat mendukung segala bentuk aktivitas program ini. Salah satu bentuk dukungan kami adalah dengan mendorong partisipasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di pemerintahan Desa Rawa Sari.”

(Abdul Rokib, Kepala Desa Rawa Sari, Kecamatan Berbak, Tanjung Jabung Timur, Jambi)



“Saat pertama kali mendengarkan presentasi mengenai rencana melakukan restorasi di lahan gambut Londerang kami langsung sangat mendukung program tersebut. Apalagi kegiatan ini juga melibatkan masyarakat. Saat itu membuka akses jalan perusahaan sebagai jalur angkutan untuk membawa bahan material untuk memperlancar kerja di HLG Londerang untuk pemulihan lahan gambut. Selain itu kami juga meminta WWF Indonesia dan masyarakat Rawa Sari menjadi konsultan dalam pembuatan sebuah sekat kanal di area perusahaan PT ATGA yang kini telah berfungsi.”

(Darmawan Eka Setia Pulungan, Site Manager PT Agro Tumbuh Gemilang Abadi - ATGA)

“Pemasangan tujuh alat *Early Warning System* (EWS) sangatlah baik bagi HLG Londerang yang kerap mengalami kebakaran. Alat deteksi dini peningkatan suhu panas di lahan gambut menjadi sangat penting untuk pencegahan kebakaran lahan gambut.”

(*Dedy Kuswandi, Teknisi Masyarakat Peduli API (MPA) Rawa Sari dan Teknisi Early Warning System - EWS*)





“Selain adanya SK dari Gubernur Jambi tentang TRGD yang mengatur kinerja sampai penganggaran keberlanjutan restorasi gambut tersebut, MCA-Indonesia telah menandatangani nota kesepahaman bersama BRG untuk keberlanjutan tentang pemulihan lahan gambut, dalam pelaksanaan restorasi ekosistem gambut dalam arti seluas-luasnya, untuk mencapai target restorasi gambut nasional.”

(Dr Evi Frimawaty, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi dan sekretaris Tim Restorasi Gambut Daerah Provinsi Jambi)



“Satuan Petugas (Satgas) Badan Restorasi Gambut (BRG) Pemerintah Provinsi Jambi tetap mendorong program penyehatan gambut terkait lahan gambut yang ada di Londerang, Satgas BRG juga mendorong dengan anggaran baik dari APBD atau dengan sumber dana yang lainnya.”

(Ir Irwansyah Rahman, Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jambi dan Ketua Harian Tim Restorasi Gambut Daerah Provinsi Jambi)

An aerial photograph of a river with several meanders, winding through a lush green landscape. The river is brownish, and the surrounding land is covered in dense green vegetation. In the lower right quadrant, a small village with colorful houses is visible. The text 'Perencanaan Tata Guna LAHAN PARTISIPATIF' is overlaid on the right side of the image.

Perencanaan Tata Guna
LAHAN PARTISIPATIF

Millennium Challenge Account atau MCA-Indonesia menginisiasi kegiatan Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif (PLUP) yang bertujuan mendukung perencanaan pembangunan melalui kepastian ruang dan penggunaan data dan informasi keruangan yang akurat.

Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif memperkuat kapasitas masyarakat dan lembaga lokal untuk perencanaan pembangunan melalui kepastian ruang dan penggunaan data dan informasi keruangan yang akurat melalui empat pendekatan berikut:

1. Dukungan terhadap penetapan dan penegasan batas desa serta pemetaan sumberdaya desa yang akurat sebagai langkah pertama dalam perencanaan tata ruang secara partisipatif.
2. Penyediaan sistem pengumpulan data geospasial dan persiapan basis data Sistem Informasi Geospasial untuk membuat pemetaan primer dan sekunder.
3. Kompilasi geo-referensi perizinan terkait pemanfaatan lahan dan sumber daya alam yang sudah ada maupun yang sedang diproses.

Melalui portfolio PLUP, MCA-Indonesia telah memperkuat rencana tata ruang kabupaten melalui peningkatan kapasitas aparat terkait perencanaan dan pengelolaan informasi penggunaan lahan berbasis data spasial.

Sebanyak 40 Kabupaten target menandatangani Nota Kesepahaman mengenai pelaksanaan kegiatan Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif. Dukungan Penetapan dan Penegasan batas desa untuk 114 desa dari 4 Kabupaten di Sulawesi Barat dan Jambi telah didukung Peraturan Bupati. Sebanyak 35 Kabupaten telah memiliki kompilasi data geospasial terkait tutupan lahan dan penggunaan lahan serta geo-referensi perizinan terkait pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Selain itu Lebih dari 2.400 staf Pemerintah Kabupaten telah mengikuti pengembangan kapasitas perencanaan dan pengelolaan informasi tata guna lahan berbasis data spasial serta penggunaannya dalam perencanaan tata ruang.



“Kami sudah menugaskan pada kepala UPTB membuat satu simpul jaringan pendataan yang bekerjasama dengan BIG, Pemerintah di kabupaten/kota, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Perguruan Tinggi, maupun kegiatan-kegiatan yang terkait langsung dengan data-data yang ada di Kalimantan Timur melalui SKPD-SKPD yang ada. Jika kita bisa menjalankan hal tersebut, maka kita bisa semakin melengkapi data yang kita miliki termasuk data statistik.”

(Zairin Zain, Kepala Bappeda Provinsi Kalimantan Timur)



“Adanya peta Geospasial yang dibentuk pertama kali di Indonesia ini sangat membantu dalam mengatasi masalah lahan-lahan yang tumpang tindih di Kalimantan Timur. Hal ini terutama dalam pengurusan perizinan. Dengan adanya peta geospasial, kita bisa dengan cepat dan mudah melakukan deteksi data untuk dijadikan acuan dalam pemberian izin lahan.”

(Zairin Zain, Kepala Bappeda Provinsi Kalimantan Timur)





“Penetapan batas desa ini membuat pemerintah desa lega dalam membuat Profil Wilayah. Karena batas wilayahnya jelas, penduduknya jelas, potensi yang ada di wilayah itu juga jelas. Mereka bisa membuat profil desa yang baik dan gamblang.”

(I Made Sucita, Sekretaris Tim Penetapan dan Penegasan Batas Desa (TPPBD) Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)



“Tidak jelasnya batas desa menimbulkan banyak konflik. Begitu pula pemetaan batas desa yang tidak tuntas. Melalui program dari MCA-Indonesia kini Kabupaten Mamuju memiliki dua Kecamatan dengan peta permanen yang bisa dijadikan contoh dalam penetapan dan penegasan batas desa.”

(H. Muh. Syahrir, Kepala Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)





“Pemetaan geospasial ini sangat membantu kami memetakan wilayah-wilayah yang ada di Kalimantan Timur untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pembangunan secara prioritas di tiap wilayah yang ada. Kami juga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tata ruang karena telah ada satu data untuk dijadikan acuan.”

(Charmarijaty, Kepala Unit Pelayanan Teknis Badan (UPTB) Pusat Data dan Informasi, Bappeda Provinsi Kalimantan Timur)





“Pola kerja tiap SKPD meningkat karena program ini sangat membantu dalam mendorong percepatan kebijakan satu peta di daerah”

(Zairin Zain, Kepala Bappeda Provinsi Kalimantan Timur)

“Dalam proses ini ada musyawarah antar warga, menentukan batas desa berdasarkan tambo* yang kemudian disepakati dalam bentuk Surat Keputusan Desa.”

(Muhammad Ladani, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kabupaten Merangin, Jambi)

*Tambo adalah babad, hikayat, atau uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng.



“Dukungan yang diberikan oleh MCA-Indonesia untuk keperluan teknis pembuatan peta geospasial ini sangat membantu kami meningkatkan kualitas peta yang kami sediakan.”

(Charmariyanti, Kepala Unit Pelayanan Teknis Badan (UPTB) Pusat Data dan Informasi, Bappeda Provinsi Kalimantan Timur.)



“Kami berencana melakukan pemetaan partisipatif batas-batas desa dengan memanfaatkan fasilitas dan peralatan yang sudah ada.”

(Syawal Sammang ST. MSP, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Anggota GTG, Luwu Utara, Sulawesi Selatan)





“Kami pernah adakan pemetaan partisipatif dengan mengundang masyarakat untuk membuat peta. Semua dokumentasi dan peta adat digunakan sebagai referensi dalam menentukan tata batas desa. Kami menyiapkan peta dasar sedangkan gambar, kartografi, cara membuat dan mengambil titiknya dilakukan bersama masyarakat.”

(Syawal Sammang ST. MSP, Gugus Tugas Geospasial Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan)



“Saya senang dilibatkan di tim lima karena saya jadi tahu soal bagaimana menentukan batas desa.”

(Jutis Mawani, Sekretaris Tim 5, Desa Koto Teguh, Jangkat Timur, Merangin, Jambi)





Pengelolaan
ENERGI
TERBARUKAN

Salah satu tujuan utama dari Proyek Compact kerja sama MCC dan Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dengan mengembangkan energi terbarukan. Untuk tujuan ini MCA-Indonesia memberikan hibah untuk pembangunan dan pengelolaan energi terbarukan.

Hibah Kemitraan (W1) dengan Komponen Energi Terbarukan (off-grid < 200 kW)

Hibah Kemitraan menggunakan konsep dana padanan (*matching fund*) pihak swasta sebagai upaya MCA-Indonesia mengajak pihak swasta turut berkontribusi menyediakan energi bersih untuk masyarakat. Dengan adanya dana padanan lain dan dana hibah MCA-Indonesia diharapkan aktivitas penyediaan energi terbarukan dapat memberikan dampak lebih besar untuk masyarakat.

Hibah Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat (W2) dengan Komponen Energi Terbarukan (off-grid < 200 kW)

Hibah PSDABM bertujuan untuk mendukung inisiatif dan investasi yang meningkatkan pengelolaan sumber daya alam di tingkat masyarakat atau bentang alam dan juga meningkatkan produktivitas rumah tangga dan usaha kecil serta pembangunan ekonomi lokal. Sebagai bagian dari pengelolaan sumberdaya alam, Program Hibah PSDABM juga mendukung peningkatan akses listrik bagi masyarakat di daerah terpencil dengan kapasitas di bawah 200 KW (*aggregate*), yang terintegrasi di dalam proyek perhutanan sosial, pengelolaan sumberdaya hutan dan pertanian berkelanjutan. Terdapat 22 dari total 53 penerima hibah di jendela 2 yang memiliki komponen energi terbarukan dan melaksanakan kegiatan pembangunan instalasi ataupun revitalisasi energi terbarukan baik dengan teknologi hidro, solar PV dan biogas.

Hibah Energi Terbarukan untuk Komunitas (W3A) (off-grid > 300 kW)

Hibah ini bertujuan untuk meningkatkan akses listrik bagi masyarakat di daerah terpencil dan belum dicapai oleh jaringan PLN. Hibah 3A ini mensyaratkan adanya pembentukan *Special Purpose Vehicle* (SPV) berbadan hukum di tingkat desa. SPV ini akan berperan sebagai badan usaha pembangkit dan penyedia listrik bagi masyarakat desa, dimana komunitas desa menjadi pemegang saham mayoritas sementara perwakilan pihak swasta/penerima hibah sebagai pemegang saham minoritas. Model kelembagaan ini diharapkan dapat menjadi contoh investasi bersama antara masyarakat dan pihak swasta dalam pengelolaan dan pengembangan energi skala kecil di tingkat desa yang dapat meningkatkan keberlanjutannya.

Hibah Pembiayaan Bersama Energi Terbarukan (W3B) (on-grid)

Hibah ini bertujuan untuk mempercepat produksi energi terbarukan (dalam megawatt) dengan meningkatkan investasi jangka pendek untuk pembangkit listrik yang terkoneksi dengan jaringan PLN dan mencapai tahap penyelesaian secara substansial pada tanggal 1 April 2018. Hibah Pembiayaan Bersama Energi Terbarukan diberikan dalam bentuk (*cash*) untuk mengurangi biaya investasi untuk modal proyek.



“Dibangunnya Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di Karampuang memang nikmat yang tak terkira, apalagi ada program pengembangan perekonomian secara mandiri. Karena untuk apa ada listrik kalau kami sendiri tidak mampu membayarnya.”

(Sadri, Warga sekaligus Koordinator Ekowisata dan Fasilitator Lokal, Karampuang, Sulawesi Barat)



“Dengan adanya listrik di Pulau Karampuang, pemanfaatannya bukan hanya untuk menonton televisi, tapi juga dipakai untuk mengembangkan usaha, apalagi pembangunan di non konstruksi juga banyak melakukan pelatihan guna meningkatkan skill. Mereka sekarang punya usaha.”

(Afriyandra, Site Manager PT Inti Karya Persada Teknik (IKPT), Karampuang, Sulawesi Barat)

“Kami merekrut 200-an masyarakat untuk beragam pekerjaan teknis pembangunan PLTS. Kami juga menerima 10 orang pemuda yang akan melanjutkan pengoperasian PLTS ke depannya. Semuanya murni warga Karampuang, karena saat melamar mereka harus menyertakan KTP beralamat di Karampuang.”

(Yoyo Sudaryo, Program Manager PT. Sky Energy)





“Selain 784 rumah yang kami pasang instalasi listrik berikut dengan standar keamanan dan lampu LED, kami juga memasang listrik untuk fasilitas umum seperti masjid, sekolah dan puskesmas. Khusus puskesmas, bahkan sebelum pengerjaan PLTS dimulai telah kami lengkapi segala fasilitasnya, kami pisahkan ruang periksa umum dengan ruang melahirkan, serta semua obat-obatannya kami lengkapi. Kami juga membuat ambulans perahu jika ada warga yang hendak dirujuk ke Mamuju.”

(Afriyandra, Site Manager PT Inti Karya Persada Teknik (IKPT) Karampuang, Sulawesi Barat)





“Dari sepuluh orang yang kami rekrut untuk mengelola PLTS, tiga di antaranya perempuan. Memang persiapannya untuk administrasi, namun mereka tetap diberi pilihan apakah ada yang bisa mengerjakan teknis. Itu juga sudah kelihatan.”

(Yoyo Sudaryo, Program Manager PT. Sky Energy)



“Mayoritas penduduk Karampuang adalah perempuan, tapi dalam mengambil keputusan mereka sering tidak didengarkan. Setelah melakukan banyak pendampingan dan pelatihan kepada perempuan, sekarang mereka mulai angkat suara dan aktif mengambil kebijakan.”

(Afriyandra, Site Manager PT Inti Karya Persada Teknik (IKPT) Karampuang, Sulawesi Barat)



Dengan total daya 598,4 KW peak, suplai listrik dibagi ke dalam empat cluster (font italic). Pertama di Dusun Karampuang 1, kedua di Kareang, ketiga di Ujung Bulu dan terakhir di Karampuang 2.



Untuk penyimpanan daya (storage) proyek ini menyediakan baterai yang mampu mengubah listrik yang langsung pakai dengan kapasitas 220 volt.



“Kami sekarang sudah memanfaatkan biogas untuk penerangan dalam bentuk lampu untuk kebutuhan anak-anak belajar.”

(Bernadus Misa, Pengguna Biogas di Lewa, Sumba Timur, NTT)



“Kami beruntung dengan memiliki biogas karena kami tidak capai lagi pergi cari kayu api di hutan.”

(Naomi Karandja Ngana, pengguna Biogas Desa Waimarang, Sumba Timur, NTT)



“Sekarang ada rencana pengembangan kapasitas daya listrik. Tapi perubahan paling penting yang kami rasakan adalah adanya penguatan kapasitas untuk warga dan pengelola PLTMH melalui berbagai pelatihan. Baik itu pelatihan pembukuan untuk pengurus PLTMH, maupun pelatihan pengenalan lingkungan bagi warga.”

(Sukirman, Sesepuh Desa Korong Wonorejo, Solok Selatan, Sumatera Barat)



Kios energi ada di Desa Dello sejak Mei tahun 2017. Kios ini melayani pengisian ulang energi memanfaatkan listrik yang diperoleh dari panel surya. Kios ini paling banyak melayani permintaan isi ulang baterai lampu. Kehadiran kios energi ini membawa terang ke rumah-rumah warga yang kini bisa melakukan aktivitas ekonomi di malam hari.





“Kami belum pernah diberi pelatihan seperti sekarang, tentang bagaimana mengenali dan menjaga lingkungan hidup.”

(Yasiman, Ketua Kelompok Sadar Wisata Korong Wonorejo, Solok Selatan, Sumatera Barat)



“Setiap bulan saya berkeliling mendatangi warga untuk pembayaran iuran listrik.”

(Desi Suyekti, Sekretaris Pengelola PLTMH, Desa Korong Wonorejo, Solok Selatan, Sumatera Barat)

“Karena biasanya di sini menggunakan beras tumbuk menggunakan waktu yang lama, tetapi setelah memiliki mesin giling padi waktu kerja untuk giling padi sangat singkat sehingga mama bisa melakukan tenun untuk tambahan ekonomi dan pekerjaan lainnya.”

(Umbu Kadebu Laki Noka, Pembantu Agen Mesin Giling Padi Desa Bali Loku Kabupaten Sumba Timur, NTT)





Di Desa Korong Wonorejo, listrik yang berasal dari PLTMH telah digunakan warga untuk usaha kecil seperti warung makan. Pemanfaatan listrik ini telah meningkatkan gairah usaha ekonomi warga di sana.

“Saya menjadi agen yang mengelola kios energi ini dan menerima bantuan berupa lampu, charger lampu dan panel surya.”

(Naomi Karandja Ngana, Pengguna Biogas Desa Waimarang, Sumba Timur, NTT)





“Ibu-ibu di sini sangat terbantu dengan program ini, kalau sebelumnya kita menggunakan lampu pelita, sulit untuk anyam tikar malam tetapi sekarang sudah bisa anyam tikar ketika malam hari. Untuk beberapa ibu-ibu juga yang bekerja di PT bisa akhirnya membuat kue untuk di jual sehingga menambah pemasukan apalagi semenjak menggunakan lampu tidak menggunakan minyak tanah dan uang yang tersisa bisa digunakan untuk kebutuhan rumahtangga seperti gula, garam, sabun dan kebutuhan lainnya.”

(Margaretha Katoda, Agen Kios Energi Desa Dello, Sumba Timur, NTT)



“Kami memiliki beberapa rencana ke depan salah satunya mendirikan rumah kios energi karena lokasi Desa Mbatakapidu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata dan kami juga akan bekerjasama dengan masyarakat untuk membuat kelompok perempuan.”

(Samuel Reda, Operator PV School SDM Mbatakapidu, Sumba Timur, NTT)

Proyek TERANG yang dikerjakan HIVOS dengan dukungan MCA-Indonesia memungkinkan banyak keluarga di Sumba merasakan manfaat energi terbarukan dari lampu bertenaga surya.





Pada Maret 2017 SDM Mbatakpidu memasang panel surya berukuran 1 x 2 meter dan menerima bantuan peralatan listrik seperti lampu sebanyak 120 buah, Charging Station, televisi, parabola, laptop, serta printer dan aplikasi khusus untuk kebutuhan operator. Lampu dibagikan kepada siswa untuk digunakan sebagai penerang saat belajar di malam hari.





Pengelolaan
**PERHUTANAN
SOSIAL**

Intervensi Proyek Kemakmuran Hijau bertujuan untuk mempercepat tercapainya target Perhutanan Sosial, dan mengembangkan model-model pengelolaan hutan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan ekonomis - mengurangi aktivitas ekstraktif pada hutan. Lebih jauh lagi, MCA-Indonesia mendukung inisiatif penanaman pohon di lahan milik komunitas yang akan berkontribusi pada penyerapan karbon, dan mendorong model-model industri dan aktivitas bisnis yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan pada pengelola hutan skala kecil.

Portfolio Perhutanan Sosial telah bekerja melalui empat pendekatan utama untuk mempercepat tercapainya target-target perhutanan sosial dan mengembangkan model-model pengelolaan hutan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan ekonomis - mengurangi aktivitas ekstraktif pada hutan

1. Mendukung percepatan akses legal dalam pengurusan pengelolaan antara lain hutan adat, hutan desa, hutan tanaman rakyat, dan hutan rakyat
2. Mendukung penguatan manajemen on-farm, seperti manajemen pembibitan dan pengelolaan pupuk
3. Mendukung penguatan off-farm atau penanganan hasil hutan pasca panen, seperti pembuatan madu, wood pallet, mikrohidro, kopi, dan *industry* kayu sengan
4. Mendukung rantai pasar produk hasil hutan bukan kayu, baik dalam aspek ekonomi produksi, promosi, hingga pemasaran termasuk menjajaki peluang untuk *fairtrade*



“Dengan adanya program pengawalan pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu ini, pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah Hutan Kemasyarakatan (HKm) dapat dijalankan. Dengan begitu, upaya konservasi keanekaragaman hayati pun ikut berjalan.”

*(M. Ridha Hakim, Koordinator WWF Indonesia
Regional Nusa Tenggara Barat)*





“Melalui dana desa kami dipercayakan mengelola 5 Ha lahan untuk demplot (demonstration plot) beserta 250 bibit pohon. Ke depan bila ini berhasil, kami akan diberikan lahan seluas 15 ha sebagai bagian dari pengelolaan Hutan Kemasyarakatan.”

(Artim Yahya, Petani Pengelola Hutan Kemasyarakatan, Lombok Utara, NTB)



“Setelah adanya program rehabilitasi hutan yang diintervensi dari GAIA DB, masyarakat jadi semakin bersemangat dalam menjaga kelestarian hutan. Selain itu bantuan bibit yang diberikan juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk HHBK.”

(Safaruddin, Ketua KTH Aik Bual, Lombok Tengah, NTB)



“Kami membenahi kelembagaan pengelola Hutan Adat untuk memastikan pengelolaan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Ini mempercepat proses dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Penetapan Hutan Adat Serampas di Desa Rantau Kemas pada tanggal 30 Desember 2016 lalu oleh Presiden Joko Widodo.”

(Adi Junaedi, Wakil Direktur KKI WARSI, Jambi)

“Di masa depan, masyarakat Desa Rantau Kermas dapat memperoleh pendapatan untuk pembangunan sosial dan pendidikan dari pengelolaan hutan adat berkelanjutan yang saat ini menerapkan metoda pohon asuh. Ini juga dapat membantu masyarakat menjaga adat dan kearifan lokal.”

(Amini Jas, Ketua Kelompok Pengelolaan Hutan Adat Rantau Kermas, Merangin, Jambi)



“Sekolah lapang ini membawa perubahan buat saya. Ada banyak pengetahuan baru yang saya dapatkan. Sekarang, kami diberi pengetahuan soal bagaimana menanam, merawat tanaman, bahkan sampai membuat pupuk organik. Pengetahuan dari sekolah lapang itu yang sekarang kami gunakan untuk menanam kopi.”

(M. Lasman, Ketua Kelompok Tani Telang Kuning, Kerinci, Jambi)





“Kami sudah melakukan proses belajar mengembangkan bibit, jadi ke depan kami tidak akan membeli bibit lagi tapi akan membudidayakannya sendiri. Bahkan bisa kami jual juga nantinya.”

(Marwi, Forum Masyarakat Kawasan Rinjani, NTB)





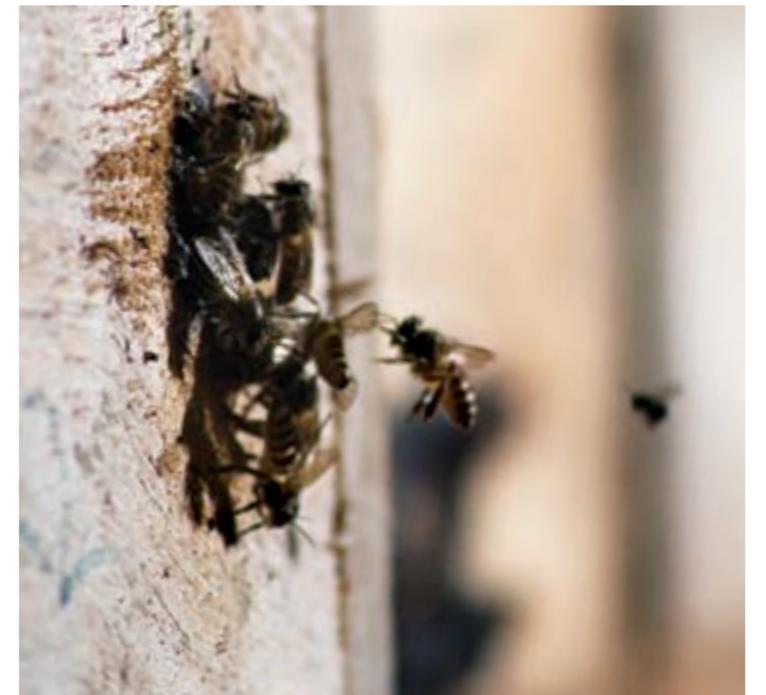
“Adanya *smart patrol* dalam bentuk aplikasi scan sangat memudahkan kita dalam melakukan patroli hutan. Kalau menggunakan buku kita terkendala jika hujan, karena bisa basah dan kusut. Ini juga membuat jadi lebih akurat hasil monitoring kita terhadap kondisi hutan.”

(Ahmad Nur, Sekretaris Kelompok Tani Hutan dan Anggota TIM Patroli Hutan, Lombok Tengah, NTB)

“Sekarang saya ikut berpartisipasi menjaga hutan. Kami tidak perlu buka hutan lagi, tinggal berusaha di lahan yang sudah boleh dikelola. Apalagi kita sudah terima bibit gratis, juga diberikan ilmu baru tentang bertanam kopi. Tinggal menjaga dan memelihara saja sampai menghasilkan.”

(M. Lasman, ketua Kelompok Tani Telang Kuning, Kerinci, Jambi)





Setelah adanya bantuan dari MCA-Indonesia dalam bentuk 2000 kotak pengembangbiakan lebah madu lengkap dengan koloninya, para peternak lebah yang merupakan anggota Kelompok Usaha Bersama 3G (Girang Gelek Genem) mulai melakukan pengelolaan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam satu lokasi.

“Adanya musyawarah dalam penentuan bibit yang akan dibagikan itu berhasil membuat masyarakat terus menjaga hutan. Karena bibit tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat yang bermanfaat di wilayah ekonomi masyarakat. Ditambah dengan adanya smart patrol yang memastikan bahwa bibit itu memang ditanam dan dikelola.”

(Safaruddin, Ketua KTH Aik Bual, Lombok Utara, NTB)





“Sekarang sudah enak, karena sudah ada rumah produksi dan alat-alatnya lengkap. Kami bisa mengolah hasil madu dengan mudah dan kalau sudah jadi tinggal memasukkannya ke dalam kemasan yang sudah disediakan.”

(Sahuni, Anggota KUB 3G dan peternak lebah madu di Desa Mumbulsari, Lombok Utara, NTB)



“Kami terus mengawal agar pengelolaan HHBK ini menjadi isu penting dalam perencanaan program di pemerintah baik tingkat desa, kabupaten maupun provinsi. Ini penting agar ketika program ini berakhir, pemerintah akan menjadikan pengolahan HHBK sebagai sebuah program yang penting untuk dikawal termasuk pula dalam melakukan penganggaran dana.”

(M. Ridha Hakim, Direktur WWF Bali - Nusa Tenggara)



“Kami melakukan terobosan dengan menjual hasil olahan kemiri secara online melalui media sosial. Kami juga mencoba membuat kemasan yang kecil untuk dititipkan di warung-warung agar lebih cepat terjual.”

(Helmi Ulfiani, Bendahara KUB Due Bareng Desa Salut, Lombok Utara, NTB)



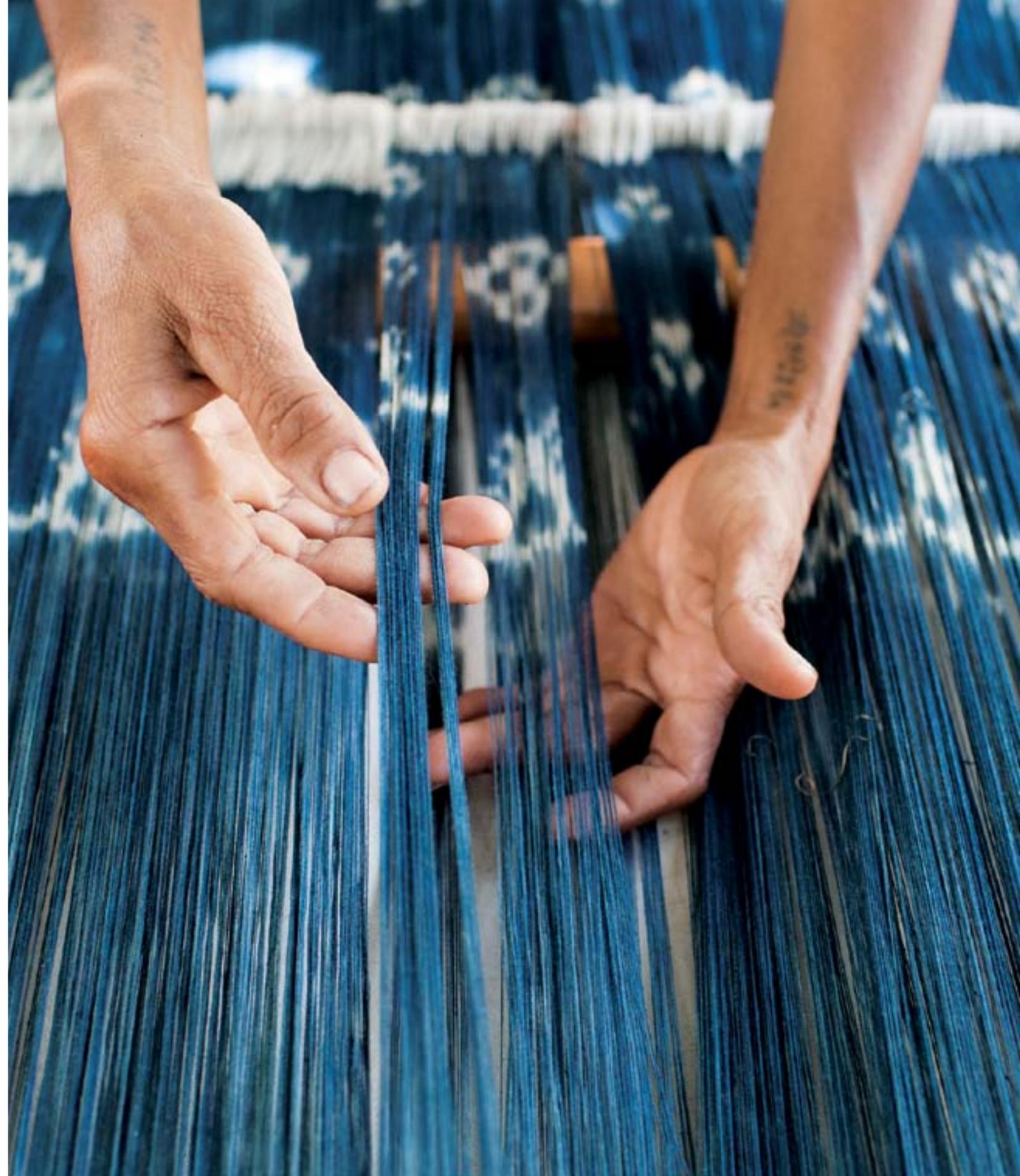
“Dalam pengolahan kemiri ini kami mengandalkan ibu-ibu yang pada umumnya bekerja sebagai buruh tani. Biasanya mereka dipanggil oleh pemilik kebun jika tenaganya sedang dibutuhkan. Sekarang mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari mengolah kemiri.”

(Helmi Ulfiani, Bendahara KUB Due Bareng Desa Salut, Lombok Utara, NTB)

“Dalam program ini kami membangun rumah bibit. Membuat Kebun botani juga sangat membantu karena terdapat 32 jenis tanaman di dalamnya. Ini semua hal yang baru bagi saya, terutama dalam membudidayakan tanaman pewarna. Biasanya kami orang Sumba mengambil saja apa yang disediakan oleh alam.”

*(Daniel Ndamung Landu Praing,
Anggota Paluanda Lama Hamu,
Sumba Timur, NTT)*









“Seluruh *stakeholder* pendidikan sudah terlibat, pemerintah lewat Dinas Pendidikan, anggota DPR, guru-guru, para pengawas dan masyarakat umum termasuk pengrajin berpartisipasi dalam pembuatan Buku Bacaan Sejarah Budaya dan Ekologi Tenun Ikat Pewarna Alam Untuk Guru dan Siswa oleh Yayasan Sekar Kawung.”

(Ruben Ngguli Ndima, Sekretaris Dinas Pendidikan Sumba Timur, NTT)

Tim Penyusun

Penerbit

Yayasan BaKTI

Fotografer

1. Adwit B Pramono
2. Hariandi Hafid
3. Iqbal Lubis
4. Mushaful Imam
5. Sahrul Manda Tikupadang
6. Yusuf Ahmad

Kurator

Oscar Imanuel Motuloh

Editor Foto

Muhammad Yusran

Penulis

1. Badauni Andi Palinrungi
2. Eko Rusdianto
3. Florianus Paulus Ngera
4. Halia Ariyani
5. Rahmat Hardiansya
6. Syaifullah

Penyunting Naskah

1. Afdhaliyanna Ma'rifah
2. Ita Masita Ibnu
3. Sherly Heumasse
4. Victoria Ngantung

Fasilitator Lapangan

1. Baiq Titis Yulianti
2. Diana timoria
3. Junaidi Ang
4. Safprada RHA
5. Wenda Radjah

Ilustrasi Peta: Ichsan Djunaed

Layouter: Andi Ari Setiadi

